

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang hidup dalam satu lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Ketika hidup antarmahluk saling mengadakan interaksi satu dengan yang lain. Pun demikian halnya dengan manusia atau individu-individu di dalam masyarakat, mereka tidak jauh berbeda dengan mahluk hidup lainnya. Individu-individu yang hidup dalam masyarakat saling berhubungan satu sama lain. Sewaktu mengadakan hubungan dengan lingkungan sekitarnya, supaya manusia tetap dapat eksis dan diterima oleh lingkungannya, terkadang diwarnai dengan persaingan-persaingan atau perlawanan-perlawanan dengan sesama atau dengan keadaan lingkungan disekitarnya.

Kemampuan seseorang mengatasi problema yang dihadapi banyak ditentukan oleh corak kepribadiannya. Apabila ia memiliki kepribadian terpecah (*displastis*), maka ia akan mudah terjebak ke dalam perasaan frustrasi (kegagalan) yang

berakibat pada sikap apatis (putus asa) dan tak berdaya terhadap problema yang sedang dihadapi.¹

Seseorang yang memiliki masalah kerap kali merasa tertekan, cemas, takut menghadapi masa sekarang dan masa mendatang, serta diliputi oleh rasa pesimis, rendah diri, bimbang dan hilang kegairahan serta semangat dalam hidup. Masalah-masalah yang dimiliki manusia juga dapat menjadi salah satu faktor terhambatnya proses penyesuaian diri seseorang.

Sedangkan, seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai hambatan psikologis, frustrasi, dan konflik.²

Penyesuaian adalah proses dinamik yang terus menerus, proses tersebut mulai sejak si anak lahir sampai kepada masa dewasa. Selama pertumbuhan terjadi sesuai dengan faktor-faktor penyesuaian yang sehat dan kebutuhan-kebutuhan terpenuhi secara bijaksana, maka hal tersebut merupakan faktor penentu

¹ M. Arifin, *Teori Teori Konseling Agama dan Umum*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 2003) h.1

² Ghufron & Rini Risnawati, *Teori Teori Psikologi*, (Jogja: Ar ruzz Media, 2010) h.50

bagi penyesuaian individu dimasa depan kehidupannya. Dari sini tampak adanya hubungan yang erat antara perkembangan pertumbuhan individu dengan penyesuaian pribadi dan sosial.

Setiap tahap dari pertumbuhan individu dituntut untuk memainkan peran sosial, keadaan tersebut mendorongnya untuk dapat menyesuaikan diri. Yang membantunya dalam hal tersebut adalah kemampuan penyesuaian sosial dan kecerdasan. Contohnya pada masa anak-anak, orang tua menuntut si anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya, yakni dengan mempraktekan atau melakukan nilai-nilai dan pola-pola tingkah laku yang sesuai. Demikian pula halnya dengan orang dewasa, yang diharapkan akan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai lapangan, sekolah, keluarga, pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Cara-cara penyesuaian diri seseorang terhadap dirinya dan lingkungan sosial tempat ia hidup memerlukan sejumlah kebiasaan, kecakapan, sikap dan nilai yang merupakan pusat tempat berdirinya proses penyesuaian dan merupakan metode yang menentukan penyesuaian tersebut.

Begitupun halnya dengan yang dialami santri baru pondok pesantren Al Mubarak Serang. Setiap santri baru akan mulai menyesuaikan diri dengan berbagai kebiasaan di pondok pesantren yang selama ini belum dilakukannya di rumah. seperti antri mengambil makanan, antri untuk ke kamar mandi, berbicara menggunakan bahasa arab dan inggris sehari- hari dan lain-lain.

Selain itu mereka juga akan bertemu dengan banyak orang-orang baru dari berbagai daerah dengan bermacam-macam sikap dan karakter. Tidak mudah bagi sebagian orang untuk bertemu dengan orang-orang baru di lingkungan baru, ada yang bisa langsung menyesuaikan diri dan langsung akrab, aja juga yang membutuhkan proses untuk menyesuaikan diri.

Setelah melakukan observasi, saya melihat ada beberapa santri baru pondok pesantren Al Mubarak yang masih belum bisa menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan maupun dengan santri-santri yang lain, seperti yang dialami dengan santriwati SS, RS, ZFR dan IC yang masi belum bisa menyesuaikan diri, baik dengan teman-temannya maupun dengan kegiatannya sehingga mereka terkadang merasa tidak

tenang serta bingung apa yang harus mereka lakukan ketika ada suatu masalah.

Menurut peneliti, perlu untuk meneliti dan menganalisa keadaan tersebut (penyesuaian diri) meneliti apa yang menyebabkan mereka sulit untuk menyesuaikan diri, apa saja hambatannya, apa saja dampaknya dan melihat bagaimana manfaatnya bagi santri ketika sudah bisa menyesuaikan diri. Karena semakin dapat kita mengenal gejala-gejala tersebut, maka semakin dapat pula kita menciptakan kebahagiaan yang lebih banyak bagi manusia melalui penyesuaian diri.

Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Konseling dengan Pendekatan Realitas untuk Mengatasi Penyesuaian Diri Santri Baru (Studi pada Santri Baru Pondok Pesantren Al Mubaok Ci Muncang Serang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren Al Mubarak?

2. Apa faktor penyebab santri baru sulit untuk menyesuaikan diri?

3. Bagaimana proses dan hasil layanan konseling dengan pendekatan realitas dalam menangani masalah penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren Al Mubarak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini tidak lain untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, yakni:

1. Untuk mengetahui kondisi penyesuaiana diri santri baru di Pondok Pesantren Al Mubarak.

2. Untuk mengetahui faktor penyebab santri baru sulit untuk menyesuaikan diri.

3. Untuk mengetahui bagaimana proses layanan konseling dalam menangani masalah penyesuaian diri di Pondok Pesantren Al Mubarak

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini yang berjudul “Bimbingan Konseling dengan Pendekatan Realitas Untuk Menangani Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren Al Mubarak” baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Secara Teoritis

penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesulitan dan kemudahan beradaptasi di lingkungan Pondok Pesantren

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini bersifat bimbingan, jadi diharapkan dapat bermanfaat bagi santri yang memiliki permasalahan sosial pribadi atau hambatan dalam proses penyesuaian diri.
- b. Memberikan informasi yang dapat dijadikan gambaran untuk kedepan dalam menangani masalah

kesulitan beradaptasi bagi santri baru di Pondok Pesantren Al Mubarak.

- c. Membantu memecahkan masalah mengenai permasalahan santri yang dilatarbelakangi kurangnya kemampuan dalam berinteraksi dan beradaptasi.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dari satu karya dengan karya lainnya maka harus dilakukan kajian pustaka yang bertujuan untuk membedakan karya tulis tentang *Bimbingan Konseling dengan Pendekatan Realitas untuk Menangani Penyesuaian Diri Santri Baru* . Dengan karya-karya penulisan lainnya yang membahas tema yang sama atau terdapat kemiripan dengan karya ilmiah yang penulis lakukan. Oleh karena itu, beberapa penelitian berikut disajikan untuk membuktikan adanya perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian skripsi ini, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nia Suhartini yang berjudul “Pendekatan Behavioral Terhadap Kebiasaan Gasab Dikalangan Santri” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir-Serang) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan santri terhadap kebiasaan gasab. Pelaksanaan konseling ini menggunakan pendekatan behavioral dengan tehnik kontrak tingkah laku terhadap kebiasaan gasab santri di Pondok Pesantren Nur El Falah. Hasil dari penelitian di atas menyatakan bahwa menghentikan kebiasaan gasab dikalangan santri dengan menggunakan pendekatan behavioral cukup berhasil, hal tersebut dilihat dari santri yang memakai sandal di asrama maupun keluar asrama dengan menggunakan warna sandal sesuai kelas masing-masing yang sudah ada nama pemilik sandalnya, selain itu juga berkurangnya santri yang mengadu kepada ustadz mengenai sandal yang hilang.³

³ Nia Suhartini, “Pendekatan Behavioral terhadap Kebiasaan Gasab Dikalangan santri (Menggunakan Teknik Kontrak Tingkah Laku); Studi kasus di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir Serang”, (Skripsi pada Fakultas

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada masalah yang dibahas. Skripsi di atas membahas tentang masalah kebiasaan gasab di pondok pesantren, sedangkan peneliti membahas tentang masalah penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren.

Kedua, skripsi yang ditulis Suaidah yang berjudul “Konseling Realitas terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja yang Hamil di luar Nikah” (studi di Kec. Patia Kab. Pandeglang Banten) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kondisi psikologis dan penyesuaian sosial remaja yang hamil diluar nikah kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian layanan konseling realitas terhadap individunya. Hasil dari skripsi ini menyatakan bahwa penerapan konseling realitas terhadap penyesuaian remaja yang hamil di luar nikah menunjukkan hasil yang baik dan signifikan. Hal tersebut dilihat dari hasil wawancara antara peneliti dengan konseli yang menyatakan bahwa dirinya sebelum mendapat

layanan kerap kali merasa cemas, khawatir, bingung, terus merasa bersalah hingga takut bertemu dengan orang lain. Akan tetapi setelah mendapat layanan, konseli merasa lega dan sedikit demi sedikit mulai terbuka dengan orang tua dan mulai bergaul dengan masyarakat.⁴

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian skripsi di atas adalah remaja yang hamil di luar nikah, sedangkan objek peneliti adalah santri baru di Pondok Pesantren Al Mubarak.

Ketiga, skripsi yang ditulis Muslihah yang berjudul “Pendekatan Behavioral Terhadap Santri Untuk Mengatasi Korban *Bullying*” (studi kasus di Pondok Pesantren Daar Et Taqwa Petir) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang bagaimana bentuk korban *bullying* yang dialami santri, apa faktor yang memengaruhi timbulnya *bullying*

⁴ Suaidah, “Konseling Realitas terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja yang Hamil di luar Nikah; studi di Kec. Patia Kab. Pandeglang Banten” (skripsi pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2018)h. 72

di antara santri dan bagaimana penerapan konseling behavioral dalam mengatasi santri korban *bullying*. Hasil skripsi ini menyatakan bahwa penerapan pendekatan Behavioral terhadap santri korban *bullying* yang mempunyai pikiran negatif perlahan mulai menunjukkan hasil yang baik dan signifikan, di mana santri mampu membangun rasa percaya diri dan mulai berbaur dengan lingkungan karena sadar hidup semestinya bersosialisasi bukan menarik diri dari lingkungan.⁵

Perbedaan skripsi diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada masalah yang dibahas. Skripsi diatas membahas tentang *bullying* dilingkungan pesantren, sedangkan peneliti membahas tentang penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren.

F. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian serta menganalisis adanya masalah-masalah dalam penelitian, maka dibutuhkan adanya suatu

⁵ Muslihah, "Pendekatan Behavioral Terhadap santri Untuk Mengatasi Korban *Bullying*; Studi Kasus di MTs Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa Petir" (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten 2018) h.83

kajian yang bersifat teoritis dari hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan realitas untuk penyesuaian diri santri yaitu:

1. Pendekatan Realitas

Pendekatan realitas dikembangkan oleh William Glasser, seorang psikolog dari California. Dalam pendekatan ini konselor bertindak aktif, direktif dan didaktik. Dalam konteks ini konselor berperan sebagai guru dan sebagai model bagi konseli. Di samping itu, konselor juga membuat kontrak dengan konseli untuk merubah perilakunya. Ciri yang sangat khas dari pendekatan adalah tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lalu, tetapi mendorong konseli untuk menghadapi realitas. Pendekatan ini juga tidak memberi perhatian pada motif-motif bawah sadar sebagaimana pandangan kaum psikoanalisis. Akan tetapi, lebih menekankan pada perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan tersebut.⁶

Dalam pendekatan ini konseli ditekankan untuk melihat perilakunya yang dapat diamati dari pada motif-motif bawah sadarnya. Dengan demikian konseli dapat mengevaluasi apakah

⁶ Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Tehnik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011) h.235

prilakunya tersebut cukup efektif dalam memenuhi kebutuhannya atau tidak. Jika dirasa perilaku-prilaku yang ditampilkan tidak membuat konseli merasa puas, maka konselor mengarahkan konseli untuk melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan dengan merencanakan tindakan yang lebih bertanggung jawab.

Terapi realitas adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang diterapkan dengan sukses dalam berbagai macam lingkup. Karena fokusnya pada kehidupan saat ini yang dirasakan klien dan penggunaan teknik mengajukan pengajuan pertanyaan oleh terapis realitas terbukti sangat efektif dalam jangka pendek, meskipun tidak terbatas pada itu saja.⁷

Teori yang mendasari terapi realitas, disebut teori pilihan. Teori pilihan merupakan salah satu teori yang menjelaskan tidak hanya bagaimana kita berfungsi sebagai individu, secara psikologis dan fisiologis tetapi juga bagaimana kita berfungsi sebagai kelompok dan bahkan masyarakat.⁸

⁷ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h.525

⁸ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi... ..*, h.527

Glasser menekankan bahwa perilaku manusia dihasilkan atau dipilih bukan karena rangsangan eksternal, bukan pula karena konflik yang belum selesai di masa lalu. Perilaku manusia dihasilkan atau dipilih itu sebagai upaya untuk memenuhi satu atau lima kebutuhan dasar universal.

Wubbolding merangkum prosedur-prosedur terapi realitas dengan sistem WDEP. Sistem WDEP memberikan kerangka pertanyaan yang diajukan secara luwes. Setiap huruf dalam WDEP melambangkan gagasan yaitu:

- a. *W = Want* (Keinginan), pada tahap ini konselor berusaha menemukan apa yang diinginkan konseli dalam kehidupannya dengan mengajukan pertanyaan terkait keinginan, kebutuhan dan persepsi konseli.
- b. *D = Doing and Direction* (Melakukan dan Arah), pada tahap ini konselor membantu konseli mengidentifikasi apa yang akan dilakukannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan dan mengidentifikasi arah yang dipilih dalam hidupnya.

- c. E = *Evaluation* (Evaluasi), pada tahap ini konselor membantu konseli melakukan penilaian diri sendiri untuk menekankan keefektivan apa yang ingin dilakukan untuk mencapai keinginan dan kebutuhannya. Konseli melakukan evaluasi terhadap apa yang akan dilakukan pada akhirnya.
- d. P = *Planning* (Rencana), pada tahap ini konselor membantu konseli merencanakan perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab bagi pencapaian kebutuhannya. Agar rencana tersebut efektif maka perencanaan tindakan yang dibuat berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, dan dikendalikan oleh konseli.⁹

Dalam proses terapi realitas, konselor harus melakukan prosedur-prosedur dalam terapi realitas yang sudah ada. Dan sebelum menerapkan sistwm WDEP ini hal pertama yang dilakukan konselor adalah membangun hubungan yang hangat dengan konseli. Hal ini sangat perlu karena konselor dan konseli

⁹Richard Nelson Jones, Teori dan Praktik Konseling an Terapi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 299

harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya. disini konselor harus menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya dan berkompeten dalam menangani masalah konseli.¹⁰

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu pengertian yang pada dasarnya diambil dari ilmu biologi yang dibuat oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori Evolusi (1859). Biasanya pengertian tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat ia hidup, agar tetap dapat hidup.¹¹

Para pakar biologi dan psikologi memberikan tinjauan yang sedikit berbeda terhadap penyesuaian diri. Para pakar biologi memakai istilah *adaptasi* untuk menjelaskan pengertian penyesuaian-penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan fisik, seperti tuntutan iklim, keadaan geografis, fauna dan floranya, keadaan cuaca dan angin dan sebagainya.

¹⁰ Jaenette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2005), h.97

¹¹ Musthafa Fahmi & Zakiah Darajat, *Penyesuaian Diri*, (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1982) h.12

Sedangkan para psikolog, memakai istilah *adjustment* untuk penyesuaian bagi berbagai macam kondisi sosial atau hubungan-hubungan inter-personal dalam masyarakat.¹²

Sesuai dengan pengertian tersebut, tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup seperti iklim dan unsur alam lainnya atau kejadian-kejadian yang dialami dalam lingkungan sosialnya.

Sedangkan menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu, frustrasi dan konflik.¹³

Menurut Schneiders (1964) macam-macam penyesuaian diri terdiri dari (1) penyesuaian diri personal (2) penyesuaian diri

¹² Purwa Atmaja P, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), h.356

¹³ Nur Ghufron & Riri Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011) h.50

sosial (3) Penyesuaian diri marital (4) penyesuaian diri vokasional.¹⁴ Namun, berhubung objek dari peneliti adalah remaja awal maka yang lebih dibahas oleh peneliti adalah tentang penyesuaian diri personal dan penyesuaian diri sosial.

Penyesuaian diri personal adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri personal meliputi penyesuaian diri fisik dan emosi, penyesuaian diri seksual, penyesuaian diri moral dan religius. Sedangkan penyesuaian diri sosial meliputi penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga, penyesuaian diri terhadap sekolah dan penyesuaian diri terhadap sekolah.¹⁵

Secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁶

¹⁴ Nur Ghufon & Riri Risnawita, *Toeri-Teori Psikologi... ..*, h.52

¹⁵ Nur Ghufon & Riri Risnawita, *Toeri-Teori Psikologi... ..*, h.53

¹⁶ Nur Ghufon & Riri Risnawita, *Toeri-Teori Psikologi... ..*, h. 55-56

Penyesuaian diri mempunyai dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.¹⁷ Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol. Indikator dari penyesuaian pribadi yang baik ditandai dengan tidak mengalami kegoncangan dan keresahan jiwa yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan ratapan terhadap nasib diri. Sedangkan orang-orang yang memiliki penyesuaian pribadi yang tidak baik disebabkan adanya goncangan emosi yang dideritanya. Kemudian penyesuaian sosial adalah penyesuaian individu dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengannya, seperti lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah dan teman-teman. Penyesuaian sosial mempunyai sifat pembentukan, karena eksistensi pribadi dan masyarakat bagi individu mulai mengambil bentuk sosial yang berpengaruh dalam masyarakat, mulai mendapatkan bahasa dan menyerap adat dan kebiasaan yang kuat. Penyesuaian sosial yang baik akan tercapai ketika individu mematuhi akhlak masyarakat dan mematuhi kaidah-kaidah pengontrol sosial.

¹⁷ Musthafa Fahmi & Zakiah Darajat, *Penyesuaian Diri*, (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1982) h.20

a. Penyesuaian Diri Dalam Pandangan Islam

3. Remaja

Menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip Adang Hambali, remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik ataupun perkembangan psikis. Mereka bukanlah anak-anak, baik bentuk badan maupun cara berpikir atau bertindak. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga, yaitu: (a) usia 12-15 yang disebut remaja awal; (b) usia 15-18 yang disebut remaja pertengahan; (c) usia 18-21 yang disebut remaja akhir.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil responden dari usia 12-15 atau remaja awal.

a. Remaja Awal

Usia 12-15 tahun: bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*), dan kesadaran diri (*self consciousness*). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan

¹⁸ Adang Hambali, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.165-166

coba-coba. Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Kepekaan yang berlebihan ditambah berkurangnya kendali terhadap ego yang menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa¹⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode pendekatan penelitian kualitatif dengan penelitian tindakan. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif.²⁰ Penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru atau cara pendekatan baru

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020) h. 28

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.85

dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain.²¹

Pada awalnya penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan mencari penyelesaian terhadap problema organisasi sosial. Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis . hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya menyelesaikan masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan dalam melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaa tindakan selanjutnya.²²

2. Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian

.Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Mubarak Cimuncang Serang Banten dan subjek penelitian ini

²¹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.94

²² Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*,(Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h.248

adalah santri baru di Pondok Pesantren Al Mubarak. Adapun waktu yang peneliti lakukan mulai dari bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Februari 2020.

3. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang didasarkan pada pemantauan atas kejadian, pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu kejadian atau fenomena dalam objek penelitian. Bentuk perolehan data dari observasi bersifat langsung dari lapangan.²³

b. Wawancara

Wawancara seringkali digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tak terstruktur yang merupakan teknik wawancara dengan kebebasan dalam hal isi dan struktur

²³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 264

wawancara.²⁴ Teknik ini dipilih karena penulis akan melakukan tatap muka, maka teknik wawancara tak terstruktur merupakan teknik yang tepat. Selain itu wawancara jenis ini juga mampu membantu peneliti mendapatkan informasi lebih banyak dan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi didapat dengan cara mengumpulkan arsip yang dimiliki oleh pihak Pondok Pesantren Al Mubarak.²⁵

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan secara umum sama dengan penelitian lainnya dalam menerapkannya, baik itu

²⁴ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi penelitian Sebuah Langkah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksana Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h.241.

²⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2013), h.149

menggunakan analisis kuantitatif maupun analisis data kualitatif. Esensi dari penelitian tindakan adalah untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik tertentu dalam suatu konteks pekerjaan profesi tertentu, dalam hal ini memperbaiki proses penyesuaian diri santri baru.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu penelitian dimuali dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis data dengan mereduksi data lalu menyajikan data yang sudah direduksi agar dapat dipahami kemudian mendisplay data.²⁶

Dalam melakukan analisis data dalam penelitian tindakan dapat dilakukan dengan melihat fokus dari pencapaian hasil yang diinginkan dari suatu tindakan. Dalam analisis data penelitian tindakan adanya sebuah perbandingan merupakan hal yang utama, karena nantinya akan terjadi perubahan peningkatan atau perbaikan mutu. Untuk melihat adanya perubahan dalam arti peningkatan akibat suatu tindakan tertentu maka uji beda dapat

²⁶ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 216

menjadi alat analisis yang penting, sehingga diperlukan data awal tentang kondisi sebelum dan sesudah.²⁷

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis membaginya dalam lima bab, dimana masing-masing memiliki spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, study kasus, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, membahas mengenai gambaran lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Al Mubarak Serang.

Bab ketiga, membahas tentang fokus penelitian antara lain profil dan kondisi santri baru Pondok Pesantren Al Mubarak, mengetahui apa saja permasalahan dan faktor-faktor penyebab santri baru sulit untuk menyesuaikan diri.

²⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 272

Bab keempat, membahas tentang penerapan pendekatan realitas untuk menangani penyesuaian diri santri baru dan perubahannya setelah proses konseling.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran